

## PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF MELALUI TEKNIK *REWARD* SISWA KELAS V SD NEGERI 011 DESA BARU SIAK HULU

**Mahermawati**

*mahermawatisdn1@gmail.com*

SD Negeri 011 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu

<b>Submitted:</b> 5 Oktober 2018	<b>Accepted:</b> 15 Oktober 2018	<b>Published:</b> 30 Oktober 2018
-------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

### ABSTRACT

*This research is a classroom action research conducted at SD Negeri 011 Baru Village, which is the background of this research is the low level of learning interest of 5th-grade students so that researchers improve the learning process by using reward techniques. The results of this study show that student learning interest has increased. This can be seen from the increase in learning motivation seen from the results of the classical student motivation scale on pre-action to get a percentage of 54.31%, the first cycle gets a percentage of 71.65% and the second cycle gets a percentage of 90.10% so that it has reached the criteria of success. Increased student learning motivation seen from the average percentage of the results of individual student motivation learning scale, the number of students who meet the criteria of success in pre-action a number of 4 students or 8.35% students, the first cycle a total of 15 students or 31.25% students, cycle II a total of 45 students or 93.75% of students.*

**Keywords:** *learning motivation, integrative thematic learning, reward techniques*

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri 011 Desa Baru, yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa kelas 5, sehingga peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *reward*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari peningkatan motivasi belajar terlihat dari hasil skala motivasi belajar siswa secara klasikal pada pratindakan memperoleh persentase 54,31%, siklus I memperoleh persentase 71,65% dan siklus II memperoleh persentase 90,10% sehingga telah mencapai kriteria keberhasilan. Peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari persentase rata-rata hasil skala motivasi belajar siswa secara individu, jumlah siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan pada pratindakan sejumlah 4 siswa atau 8.35% siswa, siklus I sejumlah 15 siswa atau 31.25% siswa, siklus II sejumlah 45 siswa atau 93.75% siswa.

**Kata Kunci:** *motivasi belajar, pembelajaran tematik integratif, teknik reward*

### PENDAHULUAN

Keberadaan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan manusia. Pendidikan terjadi sejak manusia lahir, bahkan sejak berada dalam kandungan sudah terjadi pendidikan hingga akhir hayat. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi atau bakat alamiahnya sehingga nantinya menjadi manusia yang dapat berdaya guna dan berhasil guna (Siswoyo, 2007).

Motivasi dalam belajar menjadi sangat penting adanya, karena dengan adanya motivasi berarti siswa mempunyai keinginan untuk memahami materi pelajaran. Dalam permasalahan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, terlihat pada saat guru meminta salah satu dari siswa untuk

menceritakan buah kesukaannya. Namun tidak ada satu pun siswa yang dengan keinginannya sendiri ke depan kelas menceritakan buah kesukaannya. Guru juga tidak menindaklanjuti sehingga hal tersebut terlewatkan begitu saja dan melanjutkan menugasi siswa mengerjakan soal. Sehingga apa yang diberikan guru, tidak mendapatkan umpan balik dari siswa.

Dari beberapa masalah yang muncul di SD Negeri 011 Desa Baru Siak Hulu kelas V pada pembelajaran tematik integratif dengan tema Diriku dan subtema Aku Istimewa peneliti memfokuskan pada masalah kurangnya motivasi belajar siswa. Karena motivasi memiliki peranan penting dalam belajar dan pembelajaran. Pada dasarnya motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu

yang sedang belajar. Menurut Uno (2016), peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang akan dicapai, dan (3) menentukan ketekunan belajar. Dengan demikian, motivasi belajar yang baik dari siswa akan berdampak pada kegiatan belajar dan pembelajaran yang baik pula. Motivasi belajar yang tinggi, siswa dapat dengan aktif memperoleh materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Lebih lanjut Uno (2016) memaparkan motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik yang berupa hasrat atau keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan (*reward*), lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik. Kedua faktor tersebut dipengaruhi oleh rangsangan tertentu sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Motivasi belajar implikasinya dalam pembelajaran bagi siswa adalah disadarinya motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus menerus. Upaya membangkitkan dan mengembangkan motivasi secara terus menerus, yang dapat dilakukan siswa adalah menanggapi secara positif pujian atau dorongan dari orang lain, menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, menyelesaikan tugas belajar, dan perilaku sejenisnya (Dimiyati dan Mujiono, 2016). Dengan adanya motivasi belajar siswa yang selalu dibangkitkan dan dikembangkan oleh guru, dan adanya tanggapan positif dari siswa diharapkan akan membangkitkan dan mengembangkan motivasi intrinsik siswa.

Sedangkan implikasi motivasi belajar bagi guru berdampak pada rencana pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat memilih bahan ajar yang disukai siswa, menggunakan metode yang sesuai dengan siswa, memberikan pujian verbal atau non-verbal, atau perilaku lain yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (Dimiyati dan Mujiono, 2016). Dalam hal ini guru sebagai motivator yang hendaknya memilih hal-hal yang dapat memotivasi siswa. Untuk menentukan hal-hal yang memotivasi siswa, guru harus memperhatikan keberagaman karakter siswa.

Sehingga motivasi yang diberikan guru dapat diterima oleh siswa secara merata.

Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, peneliti menawarkan kepada guru teknik *reward*. Dalam teknik *reward* ini, yang dapat dilakukan guru adalah memberikan stimulus/ rangsangan kepada siswa agar siswa mempunyai keinginan untuk melakukan aktivitas belajar dengan lebih giat dan semangat. Stimulus/ rangsangan yang penulis maksud adalah *reward*. Menurut Oemar Hamalik (2008) *reward* atau penghargaan memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan. Yang kedua, pemberian *reward* menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat. Melalui *reward*, anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Dengan kata lain, anak akan mengasosiasikan *reward* dengan perilaku yang disetujui masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengangkat judul “Peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran tematik integratif melalui teknik *reward* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Desa Baru Siak Hulu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran tematik integratif melalui teknik *reward* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Desa Baru Siak Hulu? Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran tematik integratif melalui teknik *reward* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Desa Baru Siak Hulu.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/ MI bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/ MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai matapelajaran ke dalam berbagai tema.

Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, namun sebaliknya pembelajaran tematik integratif haruslah mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi yang dipadukan pun harus mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat siswa, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik integratif (Trianto, 2011) antara lain:

- a. Berpusat pada siswa,
- b. Memberi pengalaman langsung,
- c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas,
- d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran,
- e. Bersifat fleksibel,
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran, diperlukan teknik-teknik pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran. Hal ini disebabkan metode dan teknik pembelajaran memiliki kaitan yang erat. Menurut Sudjana (2001) metode adalah pengorganisasian peserta didik di dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan teknik adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola kegiatan pembelajaran.

Menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia (2003) *reward* berarti penghargaan atau hadiah. Dalam beberapa pendapat, istilah *reward* disamakan dengan hadiah, penghargaan dan ganjaran. *Reward* (penghargaan, hadiah atau ganjaran), merupakan suatu penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat darinya adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar adalah merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut Purwanto (2002) *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Dengan adanya *reward* akan menumbuhkan keinginan siswa untuk mengulangi perbuatannya tersebut agar mendapatkan penghargaan. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditegaskan bahwa

*reward* adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa oleh guru karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik.

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik melalui motivasi ekstrinsik. Dengan kata lain jika siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri.

Jadi, maksud dari teknik *reward* adalah langkah-langkah yang ditempuh guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa untuk belajar. Hal yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi kemauansiswa mencapai hasil.

Menurut Hamalik (2008) *reward* atau penghargaan memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan. Yang kedua, pemberian *reward* menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat. Melalui *reward*, anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Sedangkan menurut Purwanto (2002: 182) maksud dari pendidik memberikan *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai fungsi *reward* di atas, maka dapat ditegaskan dalam penelitian ini, *reward* berfungsi memberikan nilai pendidikan, mengulangi

perbuatan yang disetujui lingkungan, memperkuat perbuatan yang disetujui lingkungan, sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas yang bertujuan mengontrol perilaku siswa, mengandung informasi tentang penguasaan keahlian dan untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik. *Reward* sebagai alat pendidikan sangat banyak sekali macamnya. *Reward* atau ganjaran menurut Purwanto (2002) yang dapat diberikan oleh pendidik adalah:

- 1) Guru mengangguk-angguk sebagai tanda senang atau membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh siswa.
- 2) Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti "tulisanmu sudah bagus, nak."
- 3) Pekerjaan juga dapat menjadi suatu *reward*. Misalnya guru memberikan tambahan soal karena siswa telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.
- 4) *Reward* yang ditujukan kepada seluruh kelas (bukan individu). *Reward* ini dapat berupa bernyanyi bersama.
- 5) *Reward* dapat berupa benda-benda yang disenangi siswa. Misalnya penghapus, pensil, makanan dan lain-lain.

Uno (2013) juga menjabarkan peranan motivasi belajar dalam pembelajaran, yaitu:

1. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar. Motivasi dapat berperan sebagai penguat dalam belajar apabila seseorang yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan suatu pemecahan masalah tersebut. Sebagai ilustrasi sebagai berikut, seorang siswa menemukan kesulitan dalam operasi hitung penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Siswa tersebut merasa lebih terbantu dengan adanya simpoa. Upaya untuk mendapatkan simpoa merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar. Dari ilustrasi tersebut dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, jika seseorang tersebut benar-benar mempunyai motivasi

untuk belajar sesuatu. Dengan kata lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

2. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar berkaitan erat dengan kebermaknaan belajar. Siswa akan tertarik mempelajari sesuatu ketika anak sudah mengetahui manfaatnya. Misal anak akan tertarik mempelajari ilmu komputer ketika tahu manfaat dan kecanggihan komputer yang luar biasa hebatnya. Dapat digunakan untuk mengolah data, membuat karya gambar, mendengarkan musik, bermain *game*, dan sebagainya, terlebih dapat dikoneksikan dengan internet. Dengan demikian, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar karena anak sudah mengetahui kebermanfaatan dari belajar komputer.
3. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar. Dalam pembelajaran diperlukan rangsangan belajar dengan tujuan rangsangan tersebut mendapat respon dari siswa. Respon yang diberikan siswa dalam satu kelas beragam, adanya yang dengan antusias menanggapi rangsangan, ada yang biasa-biasa saja bahkan ada yang menolak menanggapi rangsangan. Ketika rangsangan yang diberikan guru disenangi siswa, maka respon yang diberikan siswa akan sesuai dengan tujuan diberikannya rangsangan. Dengan kata lain, siswa yang termotivasi akan memberikan respon yang sesuai dengan tujuan diberikannya rangsangan oleh guru.
4. Menentukan ketekunan belajar. Seseorang akan termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan lebih baik lagi dan lebih tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dari ilustrasi sebelumnya mengenai anak mempelajari ilmu komputer karena mengetahui manfaat dan kecanggihan

komputer. Ketika anak telah termotivasi belajar ilmu komputer, maka dia akan berusaha menguasai semua kecanggihan komputer dengan sebaik-baiknya. Dalam pembelajaran, motivasi menjadi hal yang penting, tidak hanya untuk siswa, namun juga bagi guru.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2013: 85) motivasi belajar menjadi penting bagi guru dan siswa. Bagi siswa motivasi belajar berfungsi sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, contohnya setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut, ia kurang faham dengan isi bacaan tersebut, maka ia terdorong untuk membaca lagi.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan sebayanya. Dalam ilustrasinya, misal seorang siswa usaha belajarnya belum memadai, maka ia akan berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
3. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi seorang siswa sering bersendau gurau saat belajar, ia mengetahui bahwa ia belum belajar dengan serius, maka ia akan mengubah cara belajarnya.
4. Membesarkan semangat belajar, siswa

mengetahui bahwa ia telah menghabiskan biaya untuk sekolah, maka ia akan berusaha untuk segera lulus dan meraih hasil belajar yang maksimal.

5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, sehingga terlatih dan memiliki kekuatan untuk menjalankannya dengan berhasil.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pola pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan melakukan pola kolaboratif. Pada pola ini biasanya inisiatif untuk melakukan PTK bukan dari guru, melainkan dari pihak luar yang berkeinginan memecahkan masalah pembelajaran (Sanjaya, 2009). Peran guru adalah sebagai anggota tim peneliti yang berfungsi sebagai pelaksana tindakan yang dirancang oleh tim peneliti dan peneliti sebagai observer. Guru dalam pembelajarannya bermaksud meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran tematik integratif dengan menggunakan teknik *reward*. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD 011 Desa Baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Data Minat Belajar Siswa pada Siklus I

Adapun data tentang minat belajar siswa pada siklus I adalah:

**Tabel 1. Hasil Skala Motivasi Belajar secara Klasikal Siswa Siklus I**

Indikator	Skor Total	Skor Perolehan	Persentase	Kategori	Keterangan
mandiri dalam belajar	192	115	59.89	sedang	Belum tercapai
ulet megHADAPI kesulitan	192	140	72.91	sedang	Belum tercapai
dapat mempertahankan pendapatnya	192	129	67.18.00	sedang	Belum tercapai
adanya harapan dan cita-cita masa depan	192	150	78.12.00	tinggi	tercapai
adanya penghargaan dalam belajar	192	149	77.06.00	tinggi	tercapai
adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	192	136	70.83	sedang	Belum tercapai
adanya lingkungan belajar yang kondusif	192	144	75	tinggi	tercapai
<b>Jumlah</b>	<b>1344</b>	<b>963</b>	<b>71.65</b>	<b>sedang</b>	<b>Belum tercapai</b>

Hasil skala motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada pembelajaran tematik integratif dengan menggunakan teknik *reward*. Hal ini ditunjukkan dengan ketercapaian 3 indikator motivasi belajar siswa. Indikator yang telah tercapai adalah adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya penghargaan dalam pembelajaran. Pada tahap pratindakan, indikator-indikator tersebut belum tercapai. Dari 7 indikator, 4 indikator belum tercapai. Adapun indikator yang belum tercapai adalah mandiri dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapat, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Rata-rata skala motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik integratif secara

klasikal siklus I adalah sebesar 71.65%. Hasil skala motivasi belajar siswa secara klasikal siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan skala motivasi belajar siswa secara klasikal pada pratindakan yang memperoleh rata-rata persentase sebesar 54.31%.

Sedangkan secara individu, skala motivasi belajar siswa pada siklus I sejumlah 15 siswa dari 48 siswa atau 31.25% termasuk dalam kategori tinggi. Sejumlah 31 siswa atau 64.58% termasuk dalam kategori sedang, dan 2 siswa atau 4.17% masih tergolong dalam kategori rendah (lihat Lampiran 4.20 halaman 212). Hasil dari skala motivasi belajar siswa pada siklus I secara individu disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Skala Motivasi Belajar Siswa secara Individu pada siklus I**

Kategori	jumlah	%
Tinggi	15	31.25
Sedang	31	64.58
Rendah	2	4.17

## 2. Data Minat Belajar Siswa pada Siklus II

Penilaian terhadap keberhasilan tindakan pada siklus II dilakukan dengan menggunakan skala motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil skala motivasi belajar yang diperoleh pada siklus II, motivasi siswa secara klasikal rata-rata

sebesar 90.10% dalam kategori tinggi dan telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. (lihat Lampiran 4.21 halaman 214). Hasil dari skala motivasi belajar yang diperoleh pada siklus II secara klasikal disajikan dalam tabel 21 sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Skala Motivasi Belajar Siswa Siklus II**

Indikator	Skor Total	Skor Perolehan	Persentase	Kategori	Keterangan
mandiri dalam belajar	192	165	85.93	tinggi	tercapai
ulet megHADAPI kesulitan	192	170	88.54.00	tinggi	tercapai
dapat mempertahankan pendapatnya	192	174	90.62	tinggi	tercapai
adanya harapan dan cita-cita masa depan	192	175	91.14.00	tinggi	tercapai
adanya penghargaan dalam belajar	192	184	95.83	tinggi	tercapai
adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	192	169	88.02.00	tinggi	tercapai
adanya lingkungan belajar yang kondusif	192	174	90.62	tinggi	tercapai
<b>Jumlah</b>	<b>1344</b>	<b>1211</b>	<b>90.10.00</b>	<b>tinggi</b>	<b>tercapai</b>

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan skala motivasi belajar siswa secara

klasikal pada pembelajaran tematik integratif siklus II tergolong dalam kategori tinggi. Rata-

rata skala motivasi belajar siswa secara klasikal pada pembelajaran tematik integratif siklus II adalah sebesar 90,10%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Peningkatan skala motivasi belajar siswa secara klasikal pada siklus II ditunjukkan dengan telah tercapainya kriteria ketercapaian tindakan ketujuh indikator yaitu adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dalam belajar, adanya penghargaan dalam pembelajaran, mandiri dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapat, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Hasil skala motivasi belajar siswa

secara klasikal siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan skala motivasi belajar siswa secara klasikal pada pratindakan yang memperoleh rata-rata persentase sebesar 54.31% dan siklus I yang memperoleh rata-rata persentase sebesar 71.65%. Sedangkan secara individu, skala motivasi belajar siswa pada siklus II sejumlah 45 siswa dari 48 siswa atau 93.75% termasuk dalam kategori tinggi. Sejumlah 3 siswa atau 6.25% termasuk dalam kategori sedang (lihat Lampiran 4.22 halaman 215). Hasil dari skala motivasi belajar siswa pada siklus II secara individu disajikan dalam tabel 22 sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Skala Motivasi Belajar Siswa secara Individu pada Siklus II**

Kategori	jumlah	%
Tinggi	45	93.75
Sedang	3	6.25
Rendah	0	0

### Pembahasan Hasil Penelitian

Motivasi memiliki peranan penting dalam belajar dan pembelajaran. Pada dasarnya motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Berdasarkan pengamatan secara langsung pada siswa kelas V SD Negeri 011 Desa Baru Siak Hulu, peneliti melihat siswa kurang termotivasi dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan teknik *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penerapan teknik *reward* dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih aktif dan lebih antusias untuk mendapatkan *reward* dari guru. Tujuan yang harus dicapai dalam menggunakan teknik *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri.

Pada pembelajaran tematik integratif siklus I yang dilaksanakan dalam dua pertemuan, guru telah menerapkan teknik *reward*. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik integratif dengan mendesain kegiatan pembelajaran lebih menekankan *student centered*. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik

pembelajaran tematik integratif. Guru telah berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun menggunakan teknik *reward* berupa *reward* verbal dan *reward* non verbal. Namun masih ada beberapa kegiatan yang terlewatkan.

Kegiatan guru dalam pembelajaran tematik integratif menggunakan teknik *reward* diamati oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 39 butir. Adapun hasil observasi aktivitas guru secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru sebesar 71.79% dan pertemuan kedua 89.74%. Berdasarkan hasil observasi siklus I menggambarkan kegiatan guru dalam pembelajaran tematik integratif menggunakan teknik *reward* belum maksimal sehingga mempengaruhi aktivitas siswa dan hasil skala motivasi siswa. Penerapan teknik *reward* dalam pembelajaran tematik integratif siklus I yang dilakukan guru, ditemukan kendala-kendala yaitu sebagian siswa masih malu bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, masih ada siswa yang keluar kelas tanpa izin kepada guru, sebagian siswa mengerjakan tugas lain selain yang diperintahkan guru, sebagian siswa bermain dan ngobrol sendiri, dan siswa yang mendapat *reward* siswa yang itu-itu saja/ belum

merata. Kemudian pada siklus II kendala-kendala tersebut diperbaiki. Perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain lebih memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan memberikan *reward* verbal maupun non verbal, memberikan pengawasan lebih agar siswa tidak keluar kelas dengan alasan yang jelas dan atas izin guru, memberikan perhatian secara merata kepada semua siswa agar tidak ada siswa yang mengerjakan tugas lain, mendesain pembelajaran lebih menarik agar siswa fokus pada pembelajaran, dan memberikan kesempatan kepada semua siswa agar mendapatkan *reward* secara merata.

Siklus II pertemuan pertama mencapai 94,87% dan pertemuan kedua mencapai 100%. Berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru dari siklus 1 ke siklus 2, baik pada pertemuan pertama maupun kedua. Peningkatan aktivitas guru juga memberikan dampak pada meningkatnya aktivitas siswa dan hasil skala motivasi belajar siswa.

Aktivitas siswa diamati oleh peneliti yang dibantu oleh rekan guru SD Negeri 011 Desa Baru Siak Hulu dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan berisi 30 butir pernyataan yang terdiri dari 6 indikator motivasi belajar, yaitu mandiri dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapatnya, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Pada siklus I penerapan teknik *reward* pada pembelajaran tematik integratif, memberikan dampak positif pada aktivitas siswa. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar siswa mulai antusias pada pembelajaran, aktif dalam pembelajaran dengan melakukan instruksi dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan maksimal dan semangat melakukan yang terbaik dalam pembelajaran agar mendapat *reward* verbal maupun *reward* non verbal dari guru. Namun, hal tersebut belum merata ditunjukkan seluruh siswa dalam pembelajaran, hanya beberapa siswa yang sebagian besar duduk pada barisan depan. Kemungkinan siswa yang duduk pada bagian tengah ke belakang kurang mendapat perhatian dari guru. Sehingga ketika guru memberikan pertanyaan untuk dijawab siswa yang nantinya akan mendapat *reward*

berupa bintang bagi siswa yang dapat menjawab dengan benar, hanya siswa yang duduk dibagian tengah ke depan.

Selanjutnya pada siklus II dengan adanya perbaikan dalam pembelajaran yang dilakukan guru, terdapat peningkatan aktivitas siswa dibanding dengan pada siklus I. Pada siklus I sebagian besar siswa yang duduk di bagian tengah ke depan terlihat aktif, namun pada siklus II keaktifan siswa sudah terlihat secara menyeluruh. Guru *mensetting* tempat duduk siswa *rolling* ke belakang setiap hari, siswa yang paling belakang gantian pindah duduk paling depan. Sehingga secara menyeluruh siswa mendapat perhatian dari guru. Keaktifan siswa terlihat pada saat siswa berlomba-lomba mengerjakan tugas yang diberikan dari guru dengan baik sehingga mendapatkan *reward* baik verbal maupun non verbal. Ada tiga siswa yang masih belum terlihat aktif, masih acuh saat pembelajaran tidak melakukan instruksi yang diberikan guru. Namun secara keseluruhan keaktifan siswa meningkat dari pratindakan dan siklus I.

Berdasarkan hasil skala motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 011 Desa Baru Siak Hulu menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya teknik *reward* pada pembelajaran tematik integratif. Peningkatan skala motivasi belajar siswa dianalisis secara klasikal dan secara individu. Peningkatan skala motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan ketercapaian ketujuh indikator yaitu adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dalam belajar, adanya penghargaan dalam pembelajaran, mandiri dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapat, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Peningkatan skala motivasi belajar siswa secara klasikal disajikan dalam gambar di bawah ini.

Pada tahap pratindakan, sebanyak 4 indikator dari 7 indikator masih tergolong pada kriteria rendah, yaitu pada indikator mandiri dalam belajar, dapat mempertahankan pendapatnya, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, 3 indikator lain tergolong pada kriteria sedang, yaitu ulet menghadapi kesulitan, adanya harapan dan cita-cita masa depan, dan adanya penghargaan dalam belajar.



Pada siklus I, diperoleh peningkatan yang ditunjukkan dengan ketercapaian 3 indikator motivasi belajar siswa. Indikator yang telah tercapai adalah adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya penghargaan dalam pembelajaran. Pada tahap pratindakan, indikator-indikator tersebut belum tercapai. Dari 7 indikator, 4 indikator belum tercapai. Adapun indikator yang belum tercapai adalah mandiri dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapat, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Pada siklus II ketujuh indikator termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga semua indikator mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari hasil skala motivasi belajar siswa dari pratindakan, siklus I dan siklus II.

Sedangkan ditinjau secara individu, pencapaian hasil skala motivasi dari pratindakan ke siklus I, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan (lihat Lampiran 4.23 halaman 217). Peningkatan tersebut dapat disajikan dalam gambar di bawah ini.

Pada pratindakan, 4 siswa dari 48 siswa atau sebesar 8.35% siswa yang memperoleh persentase dari skala motivasi belajar tergolong dalam kategori tinggi. Sedangkan 25 siswa atau sebesar 52.05% tergolong dalam kategori sedang. Selebihnya sebanyak 19 siswa atau sebesar 39.60% tergolong dalam kategori rendah.

Pada siklus I terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh persentase dari skala motivasi belajar tergolong dalam kategori tinggi yakni sebanyak 15 siswa atau 31.25% siswa. Sedangkan siswa yang memperoleh persentase dari skala motivasi belajar tergolong dalam kategori sedang sebanyak 31 siswa atau 64.58% siswa. Selebihnya sebesar 2 siswa atau 4.17% tergolong dalam kategori rendah.

Siklus II pun mengalami peningkatan, terlihat pada jumlah siswa yang memperoleh persentase dari skala motivasi belajar tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 45 siswa atau sebesar 93.75% siswa. Sejumlah 3 siswa atau 6.25% tergolong dalam kategori sedang dan siswa tergolong dalam kategori rendah tidak ada atau 0%. Secara keseluruhan hasil skala motivasi dari pratindakan ke siklus I,

dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Keberhasilan peningkatan motivasi belajar siswa melalui teknik *reward* dalam pembelajaran tematik integratif didasarkan pada perolehan hasil skala motivasi belajar siswa. Berdasarkan rekapitulasi skala motivasi belajar siswa dan aktivitas siswa dalam belajar pada penelitian ini mulai dari pratindakan, siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa pembelajaran tematik integratif melalui teknik *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan aktivitas siswa terkait motivasi belajar dalam pembelajaran. Hal ini dilihat dari motivasi belajar siswa dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meningkat pada setiap siklusnya, hingga pada siklus kedua telah mencapai kriteria keberhasilan yakni  $\geq 75\%$ . Adapun siswa yang belum memenuhi kriteria keberhasilan, penanganan diserahkan kepada guru untuk dilakukan bimbingan. Meskipun demikian, penggunaan teknik *reward* pada pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD Negeri 011 Desa Baru Siak Hulu sebagaimana hipotesis pada penelitian ini.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 011 Desa Baru Siak Hulu. Hal ini terlihat dari peningkatan motivasi belajar terlihat dari hasil skala motivasi belajar siswa secara klasikal pada pratindakan memperoleh persentase 54,31%, siklus I memperoleh persentase 71,65% dan siklus II memperoleh persentase 90,10% sehingga telah mencapai kriteria keberhasilan. Peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari persentase rata-rata hasil skala motivasi belajar siswa secara individu, jumlah siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan pada pratindakan sejumlah 4 siswa atau 8.35% siswa, siklus I sejumlah 15 siswa atau 31.25% siswa, siklus II sejumlah 45 siswa atau 93.75% siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyanti dan Mujiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta  
Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Purwanto, Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group
- Sudjana. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*. Jakarta: Kencana
- Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Gorontalo: Bumi Aksara